

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membina kepribadiannya dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mencapai kepribadian yang dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tarap kehidupan yang lebih tinggi dalam hal mental (Hasbulloh, 2008: 1).

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda, seperti pendapat seorang ahli pendidikan yaitu Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Hasbulloh (2008: 1) mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa”.

Salah satu pendidikan yang penting diselenggarakan khususnya bagi yang beragama Islam adalah pendidikan agama Islam (PAI), Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam bentuk mata pelajaran. (Syahidin, 2005:1). Kemudian menurut Muhammad S.A. Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakir, (2008: 25) mengatakan bahwa:

‘ Pendidikan Islam adalah:” *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.* (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam)’.

Sedangkan Omar Muhammad al Toumi al Syaibani sebagai mana dikutip oleh Mujib dan Mudzakir (2008: 25-26) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini menekankan pada perubahan tingkah laku manusia dari yang buruk menjadi baik, dari rendah menjadi tinggi, melalui proses pengajaran sehingga ia mencapai tingkat kesalehan baik secara pribadi (etika personal) maupun kesalehan pada level masyarakat (etika sosial).

Untuk mencapai kesalehan tersebut Allah memberikan manusia dua potensi yaitu potensi internal (dalam diri) dan potensi eksternal (di luar diri). Potensi internal yaitu berupa akal, pendengaran, penglihatan dan hati. Kemudian potensi eksternal berupa agama sebagai petunjuk melalui pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah *Al Qur`ān* Surat *Al Nahl* ayat 78 sebagai berikut:”



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”¹. (Q.S. Al Nahl [16]:78)

Ayat ini menerangkan tentang potensi internal manusia yaitu pendengaran (*Sam'*), penglihatan (*Abṣār*) dan hati (*Af`idah*) dalam menerima kebenaran (potensi eksternal) dari Allah yaitu *Al Dīn Al Islām*. Perlu diketahui bahwa pendengaran bukan berarti telinga yang dalam bahasa arab adalah *uḏun*, kemudian penglihatan juga bukan berarti mata (*'Ain*) dan hati bukan berarti *Qalb*, sehingga tidak ada alasan bagi mereka yang matanya tidak berfungsi atau telinganya tidak mendengar mereka tetap bisa menerima kebenaran dari Allah melalui ketiga potensi tersebut.

Begitupun dengan anak-anak luar biasa yang memiliki penyimpangan baik dalam fisik maupun mental mereka tetap bisa menggunakan potensi mereka untuk menerima potensi eksternalnya dengan potensi internal melalui pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam yang tentunya dengan strategi dan metode yang khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Menurut *The Committee For The Nation Society of Education* sebagaimana yang dikutip oleh Yahya (1982: 2) mengatakan bahwa yang dimaksud Anak luar biasa adalah:

” those who deviate from what is supposed to be average in physical, mental, emotional or social characteristics to such an extent that they require special educational service in order to develop to their maximum capacity”. Definisi ini menunjukkan adanya penyimpangan pada anak luar biasa dalam keadaan fisik, mental, emosi dan soial dari rata-rata anak. Penyimpangan ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dari pendidikan pada anak normal lainnya.

Secara yuridis layanan pendidikan bagi anak luar biasa telah mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Undang-undang no. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 8 ayat (1) dan (2) sebagaimana yang dikutip oleh Somantri (2006: 159) menyatakan bahwa:

(1) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. (2) Kemudian Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.

Ayat satu pada undang-undang di atas merujuk pada anak yang memiliki kelainan pada fisik dan atau mentalnya atau dalam istilah pendidikan disebut anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Kemudian pada ayat dua menunjukkan pada anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas normal atau yang sering disebut dengan anak berbakat. Landasan hukum tersebut menegaskan perlu

adanya pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa pada kedua kondisi anak tersebut yaitu anak luar biasa dan anak berbakat (Somantri, 2006: 159).

Begitu pun dengan pendidikan agama Islam perlu adanya pendidikan agama Islam dengan strategi dan metode khusus pada anak – anak luar biasa

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 sebagai mana yang dikutip oleh Somantri (2006: 159) tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa ‘ setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama’.

Mengacu kepada undang-undang di atas jelas bahwa Pendidikan agama sangat penting di selenggarakan di berbagai jenjang pendidikan tanpa kecuali anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya yang termasuk kedalam ABK antara lain: [tunanetra](#), [tunarungu](#), [tunagrahita](#), [tunadaksa](#), [tunalaras](#), [kesulitan belajar](#), [gangguan prilaku](#), [anak berbakat](#), anak dengan gangguan kesehatan.

Diantara jenis-jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra, anak tunanetra yaitu “ individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak bisa digunakan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari secara optimal seperti halnya orang awas”. (Somantri, 2006: 65).

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa anak-anak tunanetra memeluk berbagai agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing diantaranya banyak anak tunanetra yang beragama Islam.

Sebagai seorang muslim, siswa tunanetra sangat membutuhkan pembinaan agama Islam. Karena bagi seorang muslim Islam merupakan jalan hidup .

Islamlah yang akan mengatur kehidupan manusia. Jika tidak ada pembinaan keagamaan, ketidakteraturan hiduplah yang akan terjadi. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh siapa pun termasuk tunanetra.

Walaupun mereka adalah kaum minoritas, Negara memiliki kewajiban lebih untuk memfasilitasi mereka dengan hal-hal yang lebih dikhususkan untuk mereka antara lain, seperti fasilitas tulisan yang terdapat pada uang kertas yang dapat diraba oleh siswa tunanetra. Dan mulai dari buku-buku pelajaran hingga sarana penunjang untuk mereka beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing, seperti *Al Qur`ān* Braille untuk tunanetra muslim.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra menjadi sangat penting untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan ajaran Islam sebagaimana anak normal lainnya, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Netra** (Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas 5 di SDLBN –A Bandung).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama islam pada siswa tunanetra kelas 5 di SDLBN-A Bandung”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra kelas 5 di SDLBN-A Bandung?
2. Bagaimana materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra kelas 5 di SDLBN-A Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan agama islam pada siswa tunanetra kelas 5 di SDLBN- A Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra kelas 5 di SDLBN-A Bandung
2. Mendeskripsikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra kelas 5 di SDLBN-A Bandung
3. Mendeskripsikan evaluasi pendidikan agama islam pada siswa tunanetra kelas 5 di SDLBN- A Bandung?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa, yakni memberikan sumbangan tentang pentingnya pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra di sekolah luar biasa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman, wawasan dan pemahaman pribadi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra.
- b. Bagi anak tuna netra, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam agar siswa tunanetra bisa menerima keadaan dirinya serta bisa mensyukuri apapun yang Allah berikan kepadanya.
- c. Bagi guru, yang terlibat dalam membimbing anak tuna netra , dapat memberikan masukan tentang strategi dan metode PAI pada siswa tunanetra.

E. Definisi Oprasional

1. “ Studi Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang tanpa mencari hipotesis sebelumnya”. (Sudjana, 2004: 64).
2. Di dalam GBPP PAI sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin (2008: 75) dijelaskan bahwa:

‘ Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam msasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional’.
3. ‘ Siswa Tunanetra dalam penelitian ini adalah siswa sekolah yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas’ . (Somantri, 2006: 65).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang akan dibuat meliputi lima BAB, yaitu :

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II Kajian Teoritis yang membahas tentang pendidikan agama Islam (PAI), pandangan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus, strategi dan metode pembelajaran pada siswa tunanetra, evaluasi pembelajaran pada siswa tunanetra.

BAB III Metode Penelitian, yang mencakup metode penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V Simpulan, berisi tentang narasi, argumentasi dari hasil penelitian.

BAB VI Saran dan Rekomendasi, merupakan BAB yang berisikan tentang rekomendasi hasil penelitian yang meliputi rekomendasi dan saran bagi siswa, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya.

G. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. “ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha

mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang” (Ibrahim, 2009: 64)

Bogdan dan Taylor sebagai mana yang dikutip oleh Moleong (1996: 5) mengatakan bahwa:

‘ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)’.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif tidak ada percobaan teori atau konsep, atau pencarian hipotesis, tetapi menggambarkan kejadian atau fenomena yang sedang terjadi untuk mencari gambaran dari fenomena tersebut.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teknik Observasi

Purwanto sebagaimana yang dikutip oleh Basrowi (2008: 93 - 94) mengatakan bahwa ‘Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan

mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung’.

Dilihat dari segi proses pelaksanaannya, pada penelitian ini penulis melakukan observasi partisipasi pasif, sedangkan dari segi instrumennya penulis menggunakan jenis pengamatan terstruktur. Dalam observasi partisipasi pasif peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan pengamatan terstruktur merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis, karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian

Pada teknik ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses pendidikan agama Islam di SDLBN dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan secara sistematis berbagai hal yang akan diamati yang tertuang dalam pedoman pengamatan
 - 2) Melakukan pencatatan dalam bentuk catatan lapangan.
 - 3) Melakukan kontrol terhadap kevalidan data.
- b. Teknik Wawancara

“Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden” (Afifudin, 2009 : 131)

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang hanya membuat

garis-garis besar pertanyaan saja dan wawancara berjalan tidak kaku pada pedoman wawancara yang mendetail.

c. Teknik Riset Perpustakaan

Teknik ini dilakukan dengan cara penulis mendatangi perpustakaan untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

d. Teknik Dokumentasi

“ Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. (Arikunto, 2006: 206).

4. Langkah-langkah penelitian

a. Tahap Pra penelitian

Pada tahap pra penelitian penulis melakukan kegiatan penyusunan proposal penelitian, melaksanakan sidang prosposal penelitian, melakukan pra penelitian kepada sekolah yang bersangkutan untuk mengetahui kondisi awal sekolah serta mengetahui proses perizinan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dengan kisi-kisi penelitian yang telah di persiapkan sebelumnya. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis terhadap data yang ada.

c. Tahap pelaporan hasil penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan dan pelaporan hasil penelitian berupa skripsi.



